

D A R I M A K A R A K A M I G E R A K A M I

S . E . N . I
R . U . P . A
B . A . R . U
I . 9 . 8 . 7

1

Dalam kurun masa belahan kedua dekade yang silam, Seni Rupa Baru beberapa kali singgah ke depan khalayak seni. Ketika masuk tahun 1980, kegiatan itu susut. Dan tujuh tahun telah lewat, tanpa sentuhan dari kami: Gerakan Seni Rupa Baru.



Kami sebagai gerakan telah lahir; menampilkan diri, dan hilang dalam putaran waktu. Sehingga, jika sekarang sebagai kelompok kami menghadirkan diri ke depan anda, hal itu adalah dalam makna yang khusus. Meski pun pemikiran dan cita-cita kami bersama tidak bisa dikatakan jauh berbeda dengan apa yang disampaikan kurang lebih satu dasa warsa yang silam; beberapa perkembangan tak bisa dihindarkan. Jaman telah bergerak. Kami adalah anak jaman. Masa telah bertumbuh, dan kami adalah saksi dari masa.

Pameran ini ditandai dengan nama: "Pasaraya Dunia Fantasi." Disain ruang dan suasana diambil dari keadaan pasar swalayan. Dan pasar itu adalah tempat bertemunya segala rupa dan jenis barang yang merupakan kebutuhan hidup orang banyak. Pasar sebagai pusat tumpuan kehidupan masyarakat, pusat gerak, pusat kebutuhan, pusat khayal. Pasar sebagai segala-galanya!

Tapi bukan pasar semata sebagai pusat kegiatan ekonomi moneter itu yang sungguh memikat dan siap yang digarap bidang keseni-rupaannya. Hal yang amat mencolok dalam kenyataan menjamurnya pasar yang mengikuti perluasan kehidupan ekonomi adalah produksi massal barang-barang yang hadir dalam rupa. Barang-barang yang menampilkan ungkapan bentuk, warna dan gaya.

Bentuk-bentuk dan ungkapan-ungkapan rupa itulah yang menjadi pusat minat kami bersama. Dan lahirlah kemudian Proyek I "Pasaraya Dunia Fantasi" ini.

Tetapi segera benturan pertama muncul. Mencari bentuk-bentuk rupa dan gambar dari produksi barang kebutuhan sehari-hari bukanlah ikhtiar yang terlalu sederhana. Karena jika proses kreatif tidak lagi akan diserahkan semata pada proses gaib yang disebut *dorongan wahyu*; jika rupa dan gambar sehari-hari adalah kawan jalanan dan menimba kekayaan; maka segera tampak bahwa peralatan "teknis" diperlukan.

Dan peralatan itu mengenal tiga tahap dalam penggunaannya. Pertama, dilakukan semacam inventarisasi dari segala produk rupa yang terlihat di jalanan, di pasar, di sekolah, dalam koran, majalah, atau iklan jalanan. Kemudian, pada tahap berikut, diupayakan pengumpulan dan pemilihan obyek-obyek yang dapat dijadikan olahan selanjutnya. Dan pada tahap ini pertimbangan unsur "rupa" mulai mengambil peranan yang agak menentukan. Lalu akhirnya, berdasar atas stiker, kaos bergambar, iklan, komik atau grafiti, sebuah telaah keseni-rupa dilakukan dan atas dasar telaah itu persiapan pembuatan karya dilakukan, sekaligus dengan persiapan disain ruang pameran.

Jadi secara sengaja dan terencana kami menggantikan wahyu dengan telaah dingin. Secara terukur kami menangkalkan ungkapan seni yang bersifat individual.

Seni rupa baru bersifat non-wahyu, dan merupakan usaha bersama.

2

Dalam semangat kerja yang kooperatif itulah, kami namakan usaha bersama kali ini sebagai "Proyek Satu". Artinya, dalam program mau menjadikan proses kesenirupaan itu sebagai proses dan kegiatan sehari-hari, sebagai kelompok kami tahu bahwa jalan di depan masih amat panjang untuk dirambah.

"Proyek Satu" tentu dengan pengertian untuk dilanjutkan dengan ayunan langkah bersama yang mengikut. Mungkin gagasan akan berkembang, mungkin bentuk ungkapan akan lebih menemukan wujudnya.

Tetapi sebelum berbicara terlalu jauh mengenai langkah berikut yang sewajarnya terus diayunkan, kami tak akan melupakan sejumlah kesulitan dan hambatan yang muncul dalam persiapan karya bersama kali ini. Kelompok ini tidak terdiri dari "professional painter". Kami yang menggerakkan semangat berseni rupa baru ini, setiap harinya adalah pekerja-pekerja yang bertarung mengupayakan nafkah harian sebagai perancang grafis atau pelukis yang masih dekat "seni" rupa, atau sebagai pemain teater, atau fotografer yang dekat dengan "seni" juga; tapi juga sebagai penulis, atau wartawan, atau malahan tak kurang dan tak lebih sebagai pengajar.

Kawan-kawan yang berasal dari luar kota, yakni Bandung dan Yogyakarta, menambah lagi kesulitan pengaturan waktu untuk kawan-kawan dari Jakarta, yang kesemuanya harus hidup sehari-hari tidak sebagai seniman gambar.

Jika pameran ini dapat juga akhirnya terlaksana, hal itu harap dimaklumi sebagai hasil persiapan dan kerja panjang sejak bulan Oktober 1986 yang lalu. Biasanya, setiap hari Kamis malam kami berkumpul di Jl. Pejompongan Raya no. 23. Dan di sana lah dapur pameran ini ditempatkan.

Tetapi Gerakan Seni Rupa Baru tidak akan bisa melihat terbitnya matahari di ujung timur kaki langit tanpa uluran tangan dan dana, tanpa sumbangan pemikiran dan tulisan, tanpa simpati dan kerjasama dari beberapa pihak yang ingin kami sebutkan ini.

Mula pertama adalah uluran tangan dan sambutan hangat yang diberikan oleh pimpinan "Kompas" **Jakob Oetama**. Pemikiran tentang menyehari-harikan seni rupa itulah yang mempertemukan kami sebagai kelompok dengan sponsor utama kami. Dan sebagai bukti bahwa saling pengertian itu sedang bertumbuh, maka mengiringi karya seni rupa dunia fantasi ini, Harian Kompas telah menyelenggarakan sebuah pertemuan budaya sekitar masalah kesenian dan kebudayaan Indonesia kontemporer.

Sebagian dari makalah yang disampaikan dalam pertemuan tersebut kami sampaikan dalam katalogus pameran ini. Dan pada tempatnyalah jika ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis yang tidak berkeberatan tulisan mereka kami ambil untuk memperkaya wajah katalogus pameran, sehingga dapat berupa sebuah dokumentasi yang cukup lengkap. Kepada **Arief Budiman**, **Emmanuel Subangun** dan **Soetjipto Wirosardjono** ucapan itu disampaikan.

Kelompok **Teater Koma** telah ikut bersama menghidupkan gerak pameran kali ini. Sedangkan **Dewan Kesenian Jakarta** yang menyambut gagasan pameran serta telah menyediakan tempat berpameran, kali ini akan dapat menemukan bahwa cara terbaik dari bersyukur adalah dengan berusaha menampilkan yang terbaik dari apa yang dapat kami lakukan.

Tak lupa untuk **Sanggar Repro**, **Percetakan Gramedia** dan **Sin Studio poster film**, **Sparasi Warna Garuda Scan Mulya Studio Billboard**, **Alfaco Studio poster**, **Planetarium TIM**, **Gugus Grafis**, **Disco Patra Jasa**, **Pasar Raya Sarinah Jaya** yang telah dengan satu dan lain cara ikut membantu terlaksananya usaha bersama ini, kami sungguh pantas berucap syukur.

3

Gerakan Seni Rupa Baru 1987 adalah upaya bersama yang hendak meletakkan kegiatan berseni dalam peta kehidupan sehari-hari yang amat biasa, seperti irama dan wujud kehidupan kita pada umumnya.

Karena itu kami bersandar pada dua tiang pancang yang jelas. Pertama, seluruh olah seni ini adalah produk bersama dari segenap unsur yang telah ikut mendampingi, mendorong, mengkritik atau membantu seperti telah kami sebutkan di atas. Dan kedua, karena merupakan usaha untuk menempatkan kegiatan berseni pada kegiatan harian, maka secara sengaja kami tanggalkan batas-batas yang memisahkan dunia seni dengan dunia sekitarnya.

Pameran kali ini adalah wujud dari cita-cita bersama yang bersandar atas dua asas yang telah disebutkan.

**Gerakan Seni Rupa Baru
Proyek Satu
Juni 1987**